



► KASUS LEPTOSPIROSIS

# Angka Kematian di Jogja Tertinggi Kedua di DIY

**UMBULHARJO**—Kasus leptospirosis di Kota Jogja hingga pertengahan Juli 2025 tercatat mencapai 21 kasus dengan tujuh di antaranya mengakibatkan kematian.

Ariq Fajar Hidayat \*  
[redaksi@harianjogja.com](mailto:redaksi@harianjogja.com)

Angka ini menempatkan Kota Jogja sebagai daerah dengan tingkat kematian tertinggi kedua di DIY akibat penyakit yang disebabkan oleh bakteri dari air seni hewan pengerat tersebut.

Kepala Bidang Pengendalian Penyakit Dinas Kesehatan (Dinkes) DIY, Setiyo Harini, memaparkan jumlah kasus leptospirosis tertinggi terjadi di Kabupaten Bantul sebanyak 165 kasus dengan empat kematian, diikuti oleh Sleman dengan 53 kasus dan delapan kematian.

Sementara, Kabupaten Kulonprogo mencatatkan 32 kasus dengan lima kematian, dan Gunungkidul 11 kasus tanpa kematian. Meski bukan yang tertinggi dari sisi jumlah kasus, Kota

► Dari 21 kasus yang tercatat di Kota Jogja, sepertiga di antaranya berujung kematian.

► Pemkot Jogja mengevaluasi penanganan dan kewaspadaan terhadap penyakit leptospirosis.

Jogja mencatat tingkat kematian yang cukup tinggi. Dari 21 kasus yang tercatat, sepertiga di antaranya berujung kematian. Hal ini memicu perhatian dari Pemkot Jogja untuk mengevaluasi penanganan dan kewaspadaan terhadap penyakit tersebut.

Wali Kota Jogja, Hasto Wardoyo, menegaskan penetapan status Kejadian Luar Biasa (KLB) belum dilakukan karena masih menunggu kajian teknis dari Dinas Kesehatan Kota Jogja. "Untuk menetapkan KLB itu ada rumusnya, jadi tunggu saja," ujar Hasto, Senin (28/7).

Meski demikian, Hasto mengingatkan pentingnya upaya pencegahan melalui kebersihan lingkungan. Ia menyoroti kawasan bantaran sungai sebagai titik rawan persebaran

leptospirosis. "Harapan saya kebersihan lingkungan, terutama yang tinggal di tepi-tepi sungai itu perlu betul-betul diperhatikan," katanya.

Menurut Hasto, musim kemarau seharusnya menjadi momentum tepat untuk menekan potensi penularan karena kondisi lingkungan tidak terlalu lembab. Namun realita di lapangan menunjukkan bahwa masih ada titik-titik kumuh dan basah yang memungkinkan bakteri leptospirosis berkembang.

Hasto juga menekankan perlunya edukasi masyarakat terkait deteksi dini gejala leptospirosis. Ia menyebut bahwa ketersediaan obat bukan menjadi masalah utama, melainkan kemampuan masyarakat mengenali gejala awal. "Masalah obat sudah cukup, tinggal masalah mengenali dini, ada gejala dini yang harus kita kenali," ujarnya.

Terkait dengan kemungkinan hubungan meningkatnya leptospirosis dan penumpukan sampah, Hasto tidak menampik adanya kemungkinan korelasi. Ia menjelaskan daerah yang kotor, lembap, dan becek memang menjadi ekosistem yang cocok bagi persebaran leptospirosis.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Kesehatan			

Yogyakarta, 09 Juli 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005